

## Guru Para Juara: Revolusi Cara Belajar?

Oleh: Dadang S. Anshori

Banyak tafsir berkaitan dengan keharusan menghadirkan pendidikan yang mampu menerjemahkan kebutuhan manusia global. “It is an age of uncertainty”. Demikian Collin Rose (1997:1) ketika ia menyebut karakteristik abad milenium. Maka, tulisnya, “The past is less and less a guide to the future”. Colin Rose merumuskan jawaban tantangan milenium ini dalam paparan panjang, *Accelerated Learning For The 21st Century*. Sebuah buku yang mengilhami banyak guru dan membuka mata dunia tentang arti kecerdasan sesungguhnya. Respon milenium dilakukan juga Bobbi de Forter (1992) dalam *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*. Demikian pula *The Learning Revolution* buah karya Thomas Gordon (1999), dan *Brain-Based Learning* yang ditulis Eric Jensen (1998). Buku-buku ini adalah terobosan bagi dunia pendidikan yang “jenuh” dan “formalistik”. Pendidikan yang tak ubahnya “penjara” bagi anak-anak yang dianggap belum tahu apa-apa.

Para pakar di berbagai negara mencari jawaban terhadap tantangan milenium dengan pendekatan pendidikan. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa hanya dengan pendidikan yang kontekstual tuntutan kemanusiaan akan mereka jawab. Melihat ke depan menjadi sebuah keniscayaan agar kita selalu *survive* dan menjadi perespon kemajuan, tak terkecuali dengan pendidikan. Sangat mustahil kita dapat menjawab tantangan global dengan pola-pola lama yang tidak relevan lagi. Konsekuensinya, kita tidak perlu tabu dan alergi terhadap setiap perubahan dan penemuan. Selayaknya kita terbuka untuk mencari kemungkinan bongkar pasang metodologi bahkan sistem dalam pendidikan kita.

Kemajuan masa depan hampir selalu diilhami oleh perkembangan komunikasi dan teknologi. Melalui teknologi komputer, Bill Gate mengembangkan sistem jaringan komputer seperti otomatisasi bawah sadar otak manusia. Kini, kemampuan bawah sadar (*inner mind, sub-conscious*) sedang diteliti secara cermat seiring dengan banyak temuan para ahli tentang kemampuan otak (kiri, kanan) manusia yang tak terhingga. Pendidikan mereka pilih sebagai media akselerasi menuju lompatan masa depan. Lihat misalnya, alasan-alasan yang dikemukakan oleh Thomas Gordon dalam mengantarkan *The Learning Revolution*: perubahan radikal terjadi di dunia ini; perubahan radikal tersebut telah mempengaruhi seluruh persendian kehidupan kita; segala sesuatu saat ini memungkinkan terjadi; hanya satu dari lima orang yang mengerti manfaat sebuah revolusi; hanya 20% orang yang akan menguasai aset 60% dan mereka yang tidak mengetahui manfaat revolusi dan perubahan (80%) hanya akan mendapatkan 2% saja.

Rose misalnya memperkenalkan 6 langkah menuju sebuah proses pembelajaran masa depan, yang disebutnya dengan MASTER plan: (1) *motivation your mind*, (2) *acquaring the information*, (3) *searching out the meaning*, (4) *tringgering the memory*, (5) *exhibiting what you know*, (6) *reflection on how you've learned*. Motivasi dalam belajar memegang peranan sangat penting. Seorang pakar pendidikan bahkan mengatakan bahwa tugas guru (*teacher*) adalah memotivasi, memotivasi, dan memotivasi. Guru yang baik adalah yang mampu menyarangkan motivasi dalam dada para pembelajar (*learners*), sehingga pembelajar tahu *how to learn*. Mengetahui cara belajar lebih penting daripada materi pembelajaran. De

Porter, menyebutkan bahwa menciptakan minat adalah cara terbaik untuk memotivasi para diri Anda demi mencapai tujuan Anda. Satu di antara temuannya adalah dengan menciptakan sesuatu yang diperlukan bagi si pembelajar. Belajar yang dibutuhkan akan lebih efektif daripada belajar hal karena diprogramkan. Dia menyebutnya dengan AMBAK (apa manfaat bagiku).

Bobbi de Forter, melalui pengalaman *Super Camp* mengedepankan proses pembelajaran “loncat katak” dan disebutkannya bahwa selama ini pembelajar diajari cara “jalan siput”. Belajar dengan paradigma positif dan menyenangkan (*learning is fun*). Belajar dalam terminologi persekolahan selalu dirasakan dengan segala keterpaksaan. Coba kita ingat kembali apa ekspresi kita apabila seorang guru/dosen tidak bisa hadir di ruang kelas. Atau bagaimana jika kita menemukan guru/dosen yang sudah lebih dulu masuk sebelum bel berdering. Memasuki kelas pembelajar penuh dengan tekanan-tekanan. Jack Kanfield (1982) seperti ditulis De Porter menemukan kenyataan bahwa seorang anak rata-rata menerima 460 komentar negatif atau kritik dan hanya 75 komentar positif atau dukungan setiap harinya. Jadi 1 komentar positif berbanding 6 komentar negatif. Bagaimana mungkin seorang pembelajar bisa belajar secara maksimal dan mengoptimalkan seluruh potensi dirinya dalam kondisi yang tertekan bahkan ketidaksenangan dalam belajar. Inilah yang menarik para pakar untuk melakukan penelitian dan pencarian metode baru. Penggunaan media musik untuk merangsang otak adalah salah satu alternatif.

Sebelum seseorang memasuki esensi dalam pembelajaran, hal yang tak perlu dilupakan adalah kesanggupan untuk menerima kenyataan-kenyataan dan mengubahnya sesuai dengan paradigma baru. Ini tidak mudah karena berkait erat dengan kebiasaan pembelajaran dan pembentukan sikap guru dalam menghadapi perubahan yang mungkin dalam banyak sisi mengubah karakternya. Apabila ada stigma bahwa guru dan murid adalah mitra (bukan subjek-objek) bagaimana agar sikap feodal yang sudah tertanam cukup lama dalam diri guru-guru kita berubah menjadi sifat kemitraan. Ada konsekuensi-konsekuensi yang harus dijalani guru, misalnya guru harus siap dikritik karena guru tidak lagi menjadi pemegang otoritas kebenaran; guru harus menghargai murid sebagai potensi yang sejajar dengan dirinya; dalam pergaulan guru tidak memposisikan diri dengan jarak yang diametral; guru harus siap membiasakan diri menghadapi murid sebagai objek pembelajar yang sejajar; guru harus siap dengan pluralitas dan keanekaan berpikir dan menghargainya dalam bejana yang setingkat; bahkan guru harus menyadari perubahan perubahan nilai simbolis yang dicerminkan murid atas apresiasinya tentang rasa hormat, sopan santun, dan sejenisnya yang selama ini dianut dalam bentuk lain, berdebat, radikalisasi konsep, kritis, dan substansialis.

Sepanjang pengalaman saya, perubahan-perubahan tersebut menjadi mutlak, sebab siswa untuk dapat berpikir sejajar dengan guru harus membiasakan bertanya, berdiskusi, menjawab, mengkritisi, dan bahkan meragukan kebenaran yang dibicarakan gurunya. Dia juga harus membaca banyak informasi di luar jam sekolah. Sulitnya sebagaimana dikemukakan YB. Mangunwijaya, sistem pendidikan kita sedikit banyak masih menganut pola kolonial yang lulusannya diabdikan untuk kepentingan pembangunan dan membangun kelas menengah masyarakat. Di sini sama sekali tidak

dihargai arti sebuah kreativitas, perbedaan individual dan potensi terpendam yang mungkin sangat dahsyat apabila difasilitasi secara baik. Bahkan sayangnya, potensi-potensi ini mengkerdil di sekolah dan muncul di luar sekolah. Dalam banyak temuan Thomas Gordon, banyak anak yang dinyatakan “broken” di sekolah kemudian menjadi anak yang sangat cerdas dan mampu menyelesaikan tes-tes untuk tingkat yang lebih tinggi.

Bayangkan saja apabila seorang siswa (mahasiswa) mengikuti sebuah materi padahal dia sudah mengetahui banyak materi tersebut. Dia menjadi jenuh di ruang kelas dan mungkin juga mengganggu teman yang lain. Andaikan hal itu ada pada diri Anda apa kira-kira yang Anda lakukan? Mengapa seorang anak tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan lebih cepat apabila dia memiliki kemampuan melakukannya. Hal ini pernah terjadi di sebuah sekolah. Seorang anak yang sudah sangat terbiasa dengan komputer karena memilikinya di rumahnya bahkan dia sudah terbiasa dengan internet dan belajar melalui internet, di sekolahnya diberi pembelajaran komputer program-program dasar. Anak tentu saja akan berpandangan tidak bermanfaat pelajaran tersebut. Bukankah lebih baik kalau anak tersebut menjadi fasilitator bagi teman-temannya atau dipersilahkan belajar yang lain. Ini lebih baik dan menghargai potensi anak dibandingkan anak diharuskan mengikuti pelajaran dengan keterpaksaan. Hal yang sama kerap kali terjadi di perguruan tinggi, karena perguruan tinggi kita selalu tertinggal dalam rekayasa teknologi atau metodologi. Inilah akibat-akibat dari sistem persekolahan yang “sama rata sama rasa” dan dikemas dalam produk yang sama. Sekolah kita tidak lebih dari produk pengalengan ikan, yang memasukan ikan ke dalam mesin pengolahan dan keluar menjadi ikan kalengan yang siap pasarkan dengan rasa, bentuk, dan cap yang sama. Itulah rupanya mengapa Roem menyebutkan sekolah sebagai candu yang menggerogoti kreativitas dan kecerdasan sejati setiap peserta didiknya.

### **Membongkar mitos lama**

Marilah kita simak mitos lama apa saja yang saat ini sangat tidak sesuai dengan tuntutan zamannya. Hal ini tidak dimaksudkan untuk melupakan mitos lama yang masih relevan. Sebagai manusia normal kita selalu mencari yang terbaik dan melestarikan hal yang baik di masa lalu. Demikian dalam dunia pendidikan, kadang orang tua kita masih percaya bahwa dalam beberapa hal sistem pendidikan lama masih lebih baik daripada saat ini. Tak salah apabila kita mengakumulasi kelebihan-kelebihan masa lalu dengan kecenderungan masa depan demi sebuah perbaikan dan kebaikan.

Pertama, belajar dengan penuh beban dan ketakutan harus berubah menjadi belajar dengan menyenangkan (*learning is fun*). Untuk dapat berhasil, seorang anak tidak hanya bisa ditekan dan didoktrin untuk belajar tetapi juga bisa melalui rangsangan dan pujian. Secara psikologis rangsangan dan pujianlah yang akan membangun kepribadian secara positif. Maka tak ada satu dasar pun seorang guru harus mencaci, menekan, memukul siswanya ketika dalam pembelajaran mengalami kesalahan. Penanaman kewibawaan seorang guru tidak bisa dilakukan dengan kekerasan secara fisik atau mental, melainkan melalui sikap keterbukaan dan contoh dalam perilaku pembelajaran. Perilaku kasar dari seorang guru hanya memunculkan sikap benci dan kasar di samping tekanan

psikologis dalam belajar. Hal yang tampak adalah hadirnya rasa ketakutan terhadap seorang guru dalam diri siswa (mahasiswa) dengan alasan yang tidak rasional.

Persoalannya bagaimana menciptakan perangkat belajar yang menyenangkan tersebut? Langkah yang paling esensi adalah bagaimana membangun persepsi seorang guru terhadap pembelajaran. Selanjutnya seberapa besar sistem persekolahan memberikan jaminan “keamanan psikologis” kepada setiap siswa (mahasiswa) sehingga dia bisa belajar dengan tenang? Sekolah tentu tidak sama dengan penjara. Sekolah bukan tempat kaum para pendosa. Oleh karena itu seluruh ekspresi potensial harus keluar dan dirangsang tanpa tekanan apa pun. Paradigma negatif harus berubah menjadi paradigma positif.

Kedua, kemampuan otak tak terbatas. Sejak awal anak-anak dikategorikan dalam klasifikasi pintar-bodoh. Akibatnya guru mempersepsikan anak-anak dalam kecerdasannya. Guru tidak melihat murid dari kategori potensi yang mampu dikembangkan. Persepsi pertama dalam diri guru telah mengubah kehidupan siswa menjadi seorang yang tertekan dan tidak percaya diri. Banyak di antara siswa menghukum dirinya karena keterlambatannya dalam belajar. Dia menganggap bahwa kebodohan adalah musibah dan kecerdasan sebuah anugrah. Kecerdasan dan kebodohan menjadi sesuatu yang mutlak. Persepsi ini hadir karena perlakuan emas guru terhadap siswa yang dianggap pintar, sementara tak ada tempat bagi mereka yang lambat belajar. Malangnya, mereka yang bodoh dianggap sebagai anak yang tidak memiliki masa depan dan guru sekali-kali tidak pernah memberi motivasi agar mereka meningkatkan kemampuannya. Kerap kali terjadi apabila si anak bodoh melakukan kreativitas --positif sekalipun-- masih dianggap miring dan tidak mendapatkan respon dari guru-guru mereka karena “stempel” yang terpasang sejak awal di otak gurunya.

Kebodohan di sekolah mendatangkan bencana bagi siswa. Dia akan mendapatkan hukuman, cacian, makian atau peminggiran dari kelompoknya karena kebodohnya. Guru dan temannya, terlampaui senang bergaul dengan siswa yang pintar. Di mana tempat bagi si bodoh dalam kelas. Maka tak jarang sikap frustrasi ini dilembagakan dalam perilaku-prilaku destruktif karena di sekolah mereka tidak mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Padahal bukankah setiap orang (siswa) menghendaki pengakuan dan penghargaan dari guru dan temannya? Lagi-lagi guru berangkat dari paradigma negatif dan dualistik yang salah kaprah. Tak jarang di antara guru berpandangan bahwa kemampuan otak terbatas dan dibawa sejak lahir, sehingga kepintaran tidak bisa dibentuk. Guru-guru berpikir nihilisme atas semua upaya pencerdasan yang dilakukannya.

Kemudian apa makna kehadiran sekolah, kalau hanya mampu mendidik anak-anak yang “pintar” saja. Mari kita teliti benarkah kemampuan otak tak terbatas. Konon apabila diadakan kontes otak, maka otak anak-anak Indonesialah yang paling bagus. Alasannya, karena otak mereka tidak pernah dipakai untuk berpikir. Mengapa anak-anak di Amerika bisa membuat CD ROM komputer? Penelitian mutakhir mengatakan bahwa otak manusia tak terbatas. Kita bisa berpikir apa saja. Kita juga bisa berpikir sesuatu yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Persoalannya, otak kita tidak terbiasa dihadapkan pada masalah-masalah besar dan canggih. Di sekolah anak-anak belum terbiasa untuk

berpikir. Selain karena anak-anak malas berpikir, gurunya tidak terbiasa untuk berpikir yang rumit-rumit atau membiasakan anak berpikir kritis. Pertanyaan kritis dianggap sebagai penyimpangan dalam dunia pendidikan kita. Lihatlah di perguruan tinggi kita, tidak sedikit mahasiswa yang harus berlama-lama kuliah hanya karena berbeda pikiran dengan dosennya.

Ketiga, sekolah bukan ajang demonstrasi kekurangan siswa (mahasiswa). Pengungkapan kekurangan hanya boleh dilakukan dalam rangka memperbaiki skill atau sikap yang dianggap perlu diperbaiki. Kekurangan harus dipandang sederajat dengan kelebihan dalam proses belajar. Kekurangan atau kesalahan bukan barang haram dalam belajar, justru bernilai positif agar siswa memiliki pengalaman ganda dalam hidupnya sehingga lebih selektif. Belajar justru untuk menggenapkan kekurangan dan menguatkan kelebihan. Andaikan hanya ada kelebihan dalam belajar, maka pengalaman siswa dan guru akan timpang. Maka tegakkanlah di sekolah prinsip “membukakan kebaikan dan menutupi kekurangan”. Andaikan ada seorang siswa memiliki kekurangan, cukuplah hanya dia dan guru saja yang mengetahui, teman-temannya tidak perlu mengetahuinya. Langkah ini cukup ampuh dalam membangun kepercayaan diri (*self confident*) dalam diri siswa. Guru jangan sekali-sekali menambah kekurangan siswa dengan kata-kata yang menyudutkan, menyakitkan dan memperlukannya di depan teman-temannya yang lain. Tanpa sadar hal ini sering dilakukan guru di dalam kelas. Hubungan guru-siswa atau dosen-mahasiswa adalah hubungan ilmiah. Kesalahan sama maknanya dengan kebenaran.

Keempat, belajar hakikatnya mengarahkan seseorang sesuai potensinya. Untuk itu, guru berkewajiban mengetahui tipe belajar anak. De Porter membagi tiga tipe belajar: visual, auditorial, dan kinestetis. Jangan paksaan membaca banyak pada mereka yang punya gaya belajar auditorial. Berilah mereka kesempatan yang banyak untuk berdiskusi dan menyimak berbagai informasi. Mereka akan lebih memahami materi dengan cara mendengarkan. Demikian pula jangan terlalu banyak mengajak diskusi kepada anak yang gaya belajarnya visual. Berilah bacaan atau gambar-gambar yang memudahkan dia memahami materi. Atau hadirkan diskusi dan gambar bagi mereka yang memiliki gaya belajar kinestetis. Pengenalan gaya belajar siswa (mahasiswa) memungkinkan guru mengelola kelas secara baik. Anak yang pendek tidak selamanya harus di depan apabila dia memiliki gaya belajar visual. Sebaliknya mereka yang memiliki gaya belajar auditorial harus duduk berdekatan dengan guru agar jelas memahami penjelasan materi. Berdasarkan cara belajar ini pun guru bisa menunjukkan bagaimana siswa (mahasiswa) belajar secara efektif. Kita juga sering mendengarkan keluhan anak-anak tentang sulitnya menangkap pelajaran atau mengingat bacaan. Ini erat kaitannya dengan tipe belajar seseorang. Saya tidak sedang menjelaskan bagaimana menentukan tipe belajar, maka tanyakanlah pada pakar atau guru bagaimana cara menentukan tipe belajar anak Anda!

Kelima, belajar yang dibutuhkan siswa. Dalam psikologi dijelaskan bahwa anak tidak dibentuk oleh lingkungan. Anak dibentuk oleh kemampuan mengapresiasi pesan lingkungan. Maka keterampilan dasar yang harus diberikan. Kita sering mendengar pepatah berikan pancing bukan ikannya. Piranti ilmu pengetahuan lebih penting daripada ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan caranya, siswa dimungkinkan mendapatkan ilmu

pengetahuan lebih banyak daripada gurunya. Pada dasarnya seluruh materi dalam proses pembelajaran dibutuhkan oleh siswa. Namun kapan materi tersebut sangat dibutuhkan? Andaikan seorang siswa dimungkinkan menguasai materi tanpa harus mengikuti pembelajaran dan dibuktikan dengan prestasi belajarnya, mengapa dia harus dihalang-halangi atau dipaksa mengikuti materi tersebut. Bukankah lebih baik bila dia disuruh belajar yang lain. Atau belajarlah dia untuk menularkan ilmunya kepada temannya (tutor sebaya). Pepatah mengatakan bahwa ilmu yang tidak ditularkan secara pasti akan hilang dari pangkuan kita.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Pertama, apa kebutuhan siswa di saat belajar sebuah mata pelajaran (mata kuliah). Kebutuhan ini harus dijawab dan dipenuhi oleh siswa (mahasiswa) tersebut dengan menggunakan fasilitas guru (dosen). Kedua, bagaimana cara menanamkan sikap rasa butuh dalam diri siswa terhadap setiap pelajaran. Dengan kata lain, untuk dapat belajar dengan baik, siswa harus memiliki rasa butuh terhadap materi ajar. Kalau tidak, ruang kelas adalah penjara yang dikelilingi terali besi yang menakutkan. Agar sekolah tidak menjadi terali besi, maka belajarlah untuk membuat kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan. Sulitnya hanya sedikit saja di antara para siswa yang merasa butuh terhadap ilmu. Mereka belajar hanya karena alur kehidupan yang sama sekali tidak mereka pahami. Mengapa harus ke sekolah? Ini bagian dari episode perjalanan dunia anak sebelum semuanya berakhir di panggung pekerjaan yang mesyarakatkan sekolah.

Keenam, hubungan guru dan murid bukan subjek dan objek. Yang satu tidak lebih tinggi dari yang lainnya. Mengajar adalah belajar. Oleh karena itu, sama sekali tidak dipersalahkan apabila murid lebih pintar dari guru dan guru belajar dari murid tersebut. Romo Mangun secara radikal menyarankan agar istilah guru (dosen) dan murid (mahasiswa) ditiadakan saja sebab telah memberi batas yang tidak wajar bagi komunikasi akademis. Sebutan-sebutan tadi telah melahirkan jurang pemisah dan perbedaan status di ruang kelas, bahkan di ruang masyarakat. Sebutan yang memposisikan guru (dosen) selalu benar dan siswa (mahasiswa) si pembelajar yang lebih banyak salahnya daripada benarnya. Bagaimana kalau guru dengan murid bermitra untuk kepentingan belajar? Tingginya tingkat sikap tidak etis seorang murid tidak signifikan apabila diperbandingkan dengan keterbukaan. Rasa hormat yang berlebihan dari murid dan sikap gila hormat dari guru hanya akan mengubah makna belajar menjadi belajar menghormat. Di ruang belajar sikap ini harus diperlunak dan disubstantifkan. Kita bisa menggunakan sejuta simbol untuk menyatakan suatu substansi, tetapi kesejuta simbol tersebut tanpa makna apabila tak hadir substansi. Di sekolah kita lebih banyak belajar substansi daripada simbol sebab tak akan cukup waktu apabila kita belajar simbol-simbol.

Mungkin karena terlalu banyak belajar simbol, nilai siswa dipotong hanya karena dipandang kurang hormat dan tak sopan dalam menyampaikan pendapat. Suatu ketika guru menahan diri untuk tidak mengkritik murid dan buatlah forum demokrasi untuk murid agar bisa mengkritik gurunya. Beri penilaian terhadap guru agar guru tidak menjadi mitos di ruang kelas. Pada hakikatnya di ruang kelas, murid dan guru sedang belajar hidup. Tak ada jaminan guru lebih baik memaknai hidup. Untuk itulah perlu diubah

hubungan keduanya agar benar-benar menjadi garis yang sejajar menuju sebuah titik yang sama.

Ketujuh, membangun kafilah ruhani. Belajar hakikatnya sebuah kafilah. Andaikan dalam dada guru ada niat untuk membangun sebuah gerbong kemanusiaan, maka kafilah ini menjadi kafilah ruhani. Kita belajar nilai, norma, etika, dan agama karena menyadari kebersamaan dalam membangun nilai ideal. Secara etik-sosial, guru dan murid adalah kafilah dalam menuju tatanan masyarakat yang bermartabat dan berpegang pada nilai etis. Secara religiusitas, guru dan murid sedang menyebarkan asma-asma Tuhan di muka bumi dan rombongan menuju keridaan-Nya kerana berilmu adalah ibadah. Agar menjadi sebuah kafilah, belajar tidak hanya menggunakan otak tetapi juga hati. Kecerdasan bukan saja dihasilkan melalui integensi, dapat pula melalui emosi. Bahkan kalau bisa kecerdasan ruhani (moral). Ada orang yang pintar tetapi hidupnya tidak sukses, namun ada orang yang tidak terlalu pintar, hidupnya sukses, karena menggunakan kecerdasan emosional. Orang yang tidak menggunakan kecerdasan emosional tidak akan memiliki banyak teman, tidak akan bisa bekerja sama dengan orang lain. Apalagi menjadi pemimpin, dia tak akan mampu. Sebaliknya, orang yang tidak menggunakan kecerdasan spiritual, dia tidak akan memiliki sikap empati dan kemanusiaan kepada orang lain. Sisi-sisi manusiawinya akan hilang dan dia akan menjadi manusia mesin yang dijalankan oleh program-program otaknya. Inilah perlunya kafilah ruhani. Maka dalam belajar harus terjadi transformasi nilai agar siswa (mahasiswa) ke sekolah membawa buku bukan membawa parang, cerurit dan sabu-sabu. Demikian pula agar mereka berniat untuk belajar bukan untuk tawuran.

Dengan demikian, guru para juara adalah mereka yang mampu melakukan revolusi cara belajar sehingga siswa mengetahui potensi dirinya dan terus termotivasi untuk belajar. Semoga bermanfaat. *Wallahu'alamu.\*\*\**